E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5652-5663
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Trend Thrifting Dikalangan Mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang: Antara Gaya Hidup, Hemat, Dan Identitas Diri

R. Sede[1], M. Jelita[2] P. Mite[3], L. Jehamat[4], J. Manafe[5], F. Sinah[6], D. Mogu[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nusa Cendana Kupang
e-mail: erhynsede@gmail.com

Abstrak

Perkembangan tren fashion dan perubahan pola konsumsi di kalangan mahasiswa telah mendorong munculnya fenomena thrifting sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan berpakaian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren thrifting di kalangan mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang dalam kaitannya dengan gaya hidup, perilaku hemat, dan pembentukan identitas diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian berjumlah enam orang mahasiswa aktif Universitas Nusa Cendana yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa thrifting telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa yang dipengaruhi oleh tren fashion, media sosial, serta lingkungan pergaulan. Selain itu, thrifting menjadi strategi ekonomi yang membantu mahasiswa memperoleh pakaian berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau sehingga dapat mengelola pengeluaran secara lebih efisien. Di sisi lain, pakaian thrift juga memiliki makna simbolik bagi mahasiswa karena digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membangun rasa percaya diri, serta menunjukkan identitas sosial yang unik dan berbeda dari orang lain. Dengan demikian, fenomena thrifting tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga merepresentasikan gaya hidup dan identitas diri mahasiswa dalam kehidupan sosial modern.

Kata Kunci: Thrifting, Gaya Hidup, Perilaku Hemat, Identitas Diri, Mahasiswa

Abstract

The development of fashion trends and changes in consumption patterns among university students have encouraged the emergence of thrifting as an alternative way to fulfill clothing needs. This study aims to analyze the thrifting trend among students of Nusa Cendana University, Kupang, in relation to lifestyle, frugal behavior, and self-identity formation. The research employed a qualitative approach with a phenomenological method. The informants consisted of six active students of Nusa Cendana University selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that thrifting has become part of students' lifestyles, influenced by fashion

trends, social media, and peer environments. In addition, thrifting serves as an economic strategy that enables students to obtain quality clothing at more affordable prices, allowing them to manage their expenses more efficiently. Furthermore, thrifted clothing holds symbolic meaning for students, as it is used as a means of self-expression, building self-confidence, and demonstrating a unique social identity that distinguishes them from others. Therefore, the phenomenon of thrifting is not only associated with economic aspects but also represents students' lifestyles and self-identity in contemporary social life.

Keywords : Thrifting, Lifestyle, Frugal Behavior, Self-Identity, University Students.

LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola konsumsi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Pola konsumsi yang sebelumnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar kini mengalami pergeseran ke arah pemenuhan keinginan, gaya hidup, dan simbol identitas sosial. Transformasi ini tidak terlepas dari peran digitalisasi ekonomi, media sosial, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan secara online. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Roza et al., 2025). Pola konsumsi mempengaruhi daya beli mahasiswa melalui kebiasaan belanja berdasarkan keinginan, dorongan inpulsif, dan gaya hidup konsumtif. Kecenderungan mahasiswa untuk membeli barang karena faktor emosional seperti mengikuti trend atau pengaruh lingkungan sosial menciptakan kebutuhan semu yang tidak selaras dengan kemampuan finansial mereka. Pola konsumsi seperti ini tidak hanya membentuk perilaku belanja jangka pendek, tetapi juga berdampak pada efektifitas pengelolaan uang saku dan daya beli mahasiswa secara keseluruhan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pelealu & Huwae Arthur, 2023), menyatakan bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswa dapat mendorong munculnya perilaku impulsive buying, sehingga mahasiswa cenderung membeli barang berdasarkan keinginan emosional dibandingkan kebutuhan utama. Selain itu, penelitian (Novianti & Suwaidi, 2024) menunjukkan bahwa gaya hidup dan pengaruh lingkungan sosial memiliki hubungan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa yang berdampak pada pengelolaan keuangan pribadi serta kemampuan daya beli mahasiswa.

Dalam konteks tersebut, muncul berbagai alternatif pola konsumsi yang dianggap lebih ekonomis dan adaptif terhadap kondisi keuangan mahasiswa. Salah satu fenomena yang semakin berkembang adalah munculnya tren *thrifting*, yaitu aktivitas membeli barang bekas pakai yang masih layak digunakan dengan harga yang relatif lebih murah. Fenomena ini tidak hanya berkembang di negara-negara maju, tetapi juga semakin populer di Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa. *Thrift* berarti hemat, thrift juga dpat dikatakan sebagai perilaku berhati-hati dalam membelanjakan uang. Pakaian bekas layak pakai saat ini sedang naik level, banyak penjual seperti *thriftshop* yang kemudian mulai menjual pakaian bekas layak pakai. *Thrift* bukanlah sebuah trend yang terjadi setahun atau dua tahun lalu saja. Istilah *thrifting* mulai diperkenalkan sejak tahun 1760 pada saat revolusi industri. Sekitar tahun 1990, thrifting pertama kali muncul diwilayah pesisir indonesia

tepatnya diwilayah yang berbatasan dengan negara lain sepeti sumatra, batam,kalimantan dan sulawesi (Oktawiningsih & Saifudin, 2023)

Anak muda menjadi salah satu peminat terbanyak kegiatan *thrifting*, trend ini kembali muncul dan dipopulerkan oleh para artis. Banyaknya penggemar yang dimiliki oleh para artis, yang kemudian membuat mereka mencoba mengikuti gaya sang idola salah satunya adalah mahasiswa. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa sering dihadapkan pada dilema antara keinginan untuk mengikuti tren dengan keterbatasan kemampuan finansial. Uang saku yang terbatas tidak selalu sejalan dengan kebutuhan gaya hidup modern yang menuntut penampilan menarik dan up-to-date. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mencari alternatif konsumsi yang lebih terjangkau, namun tetap mampu memenuhi kebutuhan akan gaya dan eksistensi sosial. Tidak semua mahasiswa mampu membeli barang barang atau pakaian baru yang tentu saja memiliki harga yang sangat mahal. Kemudian muncullah suatu alternatif cara untuk tetap dapat menuruti gengsi serta tidak ketinggalan trend fashion dan tentunya dapat memenuhi hasrat untuk terlihat fashionable tanpa mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli barang branded. Cara tersebut adalah dengan membeli pakaian bekas. Barang bekas ini meliputi baju, celana, kemeja, jaket maupun barang barang lain yang sudah dipakai orang lain namun masih dalam kondisi yabg baik dan dijual kembali. Barang barang ini dijual dengan setengah harga dan biasanya memiliki kecacatan dibawah 10% (Nugroho, 2023)

Belanja diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka jual beli barang maupun jasa. Belanja tidak hanya bisa dilakukan oleh individu melainkan juga kelompok. Belanja merupakan cara yang umum untuk memenuhi suatu kebutuhan maupun keinginan. Pakaian memiliki fungsi utama sebagai pelindung tubuh, menutupi tubuh, memberi kehangatan pada tubuh saat udara dingin serta memberi kenyamanan saat udara panas. Jaman telah berubah dimana orang memakai baju berdasarkan trendfashion untuk mengekspresikan identitas diri dan pemakainya, tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja. Hal itu semata mata dilakukan masyarakat modern untuk menunjukkan dirinya selalu mengikuti perkembangan fashion yang stylish dan selalu mementingkan gengsi. Mahasiswa yang terdiri dari individu individu remaja sangat mudah terpengaruhi oleh modernitas. Oleh karena itu, thrifting tidak hanya merepresentasikan praktik konsumsi yang ekonomis, melainkan juga mencerminkan gaya hidup serta upaya mahasiswa dalam membangun dan menegaskan identitas sosialnya.

Fenomena perubahan pola konsumsi di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran dari pemenuhan kebutuhan menuju pemenuhan gaya hidup dan identitas diri. Dalam konteks ini, tren thrifting muncul sebagai alternatif konsumsi yang tidak hanya menawarkan aspek ekonomis, tetapi juga berkaitan dengan ekspresi diri dan tuntutan sosial untuk tetap mengikuti perkembangan fashion. Meskipun demikian, kajian mengenai thrifting masih memiliki beberapa keterbatasan.

Fenomena thrifting di kalangan mahasiswa dapat dipahami melalui perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Menurut Schutz (1967), tindakan sosial seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh makna subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam konteks ini, keputusan mahasiswa untuk melakukan thrifting tidak semata-mata didasarkan pada

pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai yang diyakini, serta tujuan yang ingin dicapai melalui penggunaan produk thrift. Schutz membedakan motif tindakan menjadi because motives (motif karena) yang berasal dari pengalaman masa lalu dan in-order-to motives (motif untuk) yang berorientasi pada tujuan masa depan. Oleh karena itu, praktik thrifting dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna beragam bagi mahasiswa, baik sebagai strategi penghematan, sarana mengikuti tren fashion, maupun bentuk ekspresi identitas diri (Schutz, 1967).

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak membahas perilaku konsumsi secara umum dan belum secara spesifik mengkaji fenomena thrifting di lingkungan lokal, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang. Selain itu, thrifting sering kali hanya dipandang sebagai strategi penghematan, tanpa mengkaji lebih dalam makna sosial yang melekat di dalamnya, seperti sebagai bagian dari gaya hidup dan pembentukan identitas diri. Di sisi lain, penelitian terdahulu juga umumnya hanya menyoroti satu aspek tertentu, sehingga belum mengintegrasikan secara komprehensif hubungan antara thrifting sebagai gaya hidup, strategi ekonomi, dan simbol identitas sosial mahasiswa. Kurangnya pendekatan yang menggali pengalaman subjektif mahasiswa juga menjadi celah, mengingat praktik thrifting tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sarat dengan makna personal dan sosial. Selain itu, perkembangan media sosial sebagai faktor yang mempengaruhi pola konsumsi belum banyak dikaitkan secara langsung dengan meningkatnya tren thrifting di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tren thrifting di kalangan mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang sebagai bagian dari perubahan pola konsumsi di era modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan thrifting, baik dari aspek gaya hidup, keterbatasan ekonomi, maupun pengaruh sosial. Selain itu, penelitian ini berupaya memahami thrifting sebagai strategi penghematan yang tetap mampu memenuhi kebutuhan akan penampilan, serta menganalisis perannya dalam membentuk dan mengekspresikan identitas diri mahasiswa. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali makna subjektif yang diberikan mahasiswa terhadap praktik thrifting dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, serta pandangan mahasiswa terhadap fenomena tren thrifting, khususnya dalam kaitannya dengan gaya hidup, perilaku hemat, dan pembentukan identitas diri. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif mahasiswa terhadap praktik thrifting yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam konteks alamiah.

Metode fenomenologi digunakan karena berfokus pada pemahaman pengalaman hidup (lived experience) individu serta makna yang mereka berikan terhadap suatu

fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap esensi pengalaman partisipan melalui eksplorasi mendalam terhadap persepsi, perasaan, dan interpretasi mereka terhadap realitas yang dialami. Fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber utama data penelitian sehingga sangat sesuai untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai aktivitas thrifting sebagai bagian dari gaya hidup, strategi konsumsi, dan pembentukan identitas diri (Moustakas, 1994; Creswell, 2018). Selain itu, penelitian fenomenologis bertujuan memahami makna terdalam dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu dengan menekankan perspektif partisipan sebagai fokus utama penelitian (Aflah & Murhayati, 2025). Oleh karena itu, metode fenomenologi dianggap relevan untuk mengungkap pengalaman dan pandangan mahasiswa terhadap tren thrifting yang berkembang di lingkungan kampus (Damayanti Indah Fani, 2026). Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Nusa Cendana Kupang dengan jumlah informan adalah 6 orang fokus pada mahasiswa aktif Universitas Nusa Cendana. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Nusa Cendana yang pernah melakukan aktivitas thrifting dan memiliki pemahaman atau pengalaman terkait fenomena tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai alasan, motivasi, serta makna thrifting bagi mahasiswa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku dan gaya hidup mahasiswa yang berkaitan dengan praktik thrifting. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, maupun data lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis data meliputi:

Reduksi Data (Data Condensation), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai fenomena tren thrifting di kalangan mahasiswa.
Penyajian Data (Data Display), yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan.
Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification), yaitu proses menginterpretasikan makna data yang telah disajikan untuk menemukan tema-tema utama terkait pengalaman, motivasi, serta makna yang diberikan mahasiswa terhadap praktik thrifting. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan keabsahan data.
Melalui tahapan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tren thrifting sebagai bagian dari gaya hidup, strategi penghematan, dan pembentukan identitas diri mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Thrifting dan Gaya hidup

Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang tercermin melalui aktivitas, minat, sikap, serta cara individu menggunakan dan mengonsumsi berbagai simbol dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukan identitas sosial, nilai, dan posisi seseorang dalam lingkungan masyarakat.

Menurut (Bourdie, 1979), gaya hidup berkaitan dengan selera, kebiasaan, dan pola konsumsi yang digunakan individu maupun kelompok sosial untuk membedakan diri dari kelompok lainnya. Bourdieu menjelaskan bahwa pilihan seseorang terhadap pakaian, makanan, hiburan, maupun cara berpenampilan merupakan bentuk "distingsi" atau pembeda sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya. Sementara itu, David Chaney (1994) dan *Lifestyles* (1997) menjelaskan bahwa gaya hidup adalah pola tindakan dan cara hidup yang digunakan individu untuk mengekspresikan identitas dirinya di tengah masyarakat modern. Menurut Chaney, gaya hidup menjadi bagian dari budaya konsumsi modern yang menunjukkan bagaimana seseorang ingin dilihat oleh orang lain melalui pilihan penampilan, aktivitas, dan konsumsi sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup yang tercermin melalui perilaku, pilihan konsumsi, dan cara individu menampilkan dirinya sebagai bentuk ekspresi identitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Di kalangan mahasiswa, thrifting berkembang menjadi bagian dari gaya hidup yang tidak hanya berorientasi pada penghematan, tetapi juga berkaitan dengan tren fashion dan pembentukan identitas diri. Mahasiswa yang melakukan thrifting umumnya memanfaatkan pakaian bekas sebagai sarana untuk tampil modis, unik, dan mengikuti perkembangan gaya berpakaian yang sedang populer.

Fenomena thrifting di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya perubahan makna konsumsi. Jika sebelumnya pakaian bekas identik dengan keterbatasan ekonomi, kini thrifting dipandang sebagai bagian dari gaya hidup yang mencerminkan kreativitas, selera fashion, dan simbol identitas sosial. Mahasiswa menggunakan pakaian thrift untuk membangun citra diri tertentu, seperti tampil aesthetic, vintage, anti-mainstream, atau fashionable dengan biaya yang lebih terjangkau. Hal ini didikung oleh (Haryanti et al., 2023) menjelaskan bahwa fenomena thrifting telah berkembang menjadi gaya hidup yang populer di kalangan mahasiswa. Mahasiswa memanfaatkan pakaian thrift sebagai cara untuk mengekspresikan diri, menciptakan gaya yang unik, serta membangun identitas melalui fashion.

Pada zaman modern seperti sekarang, gaya hidup bagaikan tuntutan terutama pada kalangan anak muda. Terlebih lagi dengan berkembangnya industri fashion pada saat ini yang semakin berkrmbang dan menjadi sebuah topik perbincangan di kalangan masyarakat luas. Karena perkembangan fashion yang semakin berkembang membuat setiap orang berlomba-lomba untuk berpakaian lebih baik dari yang lain karena pakaian pada saat ini bikan hanya menjadi sebuah kebutuhan utama tetapi juga menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dikalangan anak muda (Putri, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan fashion

membuat individu berlomba-lomba untuk tampil lebih baik dan menarik dibandingkan orang lain karena pakaian telah menjadi bagian dari tuntutan sosial di kalangan anak muda.

Hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan thrifting sebagai bagian dari tren dan gaya hidup anak muda saat ini. Hal tersebut terlihat dari jawaban beberapa informan yang menyatakan bahwa thrifting “sudah menjadi bagian dari tempat bergaul”, “banyak dijumpai menggunakan baju thrifting”, serta adanya kecenderungan mengikuti “tren tertentu seperti celana cutbray”. Informan juga menyebutkan bahwa barang yang paling sering dibeli adalah “celana jeans dan baju” karena dianggap “unik dan modelnya bagus”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa thrifting telah berkembang menjadi budaya populer di kalangan mahasiswa. Penggunaan pakaian thrift tidak lagi semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan berpakaian, tetapi juga untuk mengikuti tren fashion dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan. Dalam konteks sosiologi, gaya berpakaian thrift menjadi simbol gaya hidup modern mahasiswa yang ingin tampil modis, menarik, tetapi tetap memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan orang lain. Mahasiswa juga cenderung mengikuti model pakaian tertentu yang sedang populer di media sosial maupun lingkungan kampus. Hasil wawancara ini dapat didukung dengan penelitian (Ibrahim et al., 2024) menemukan bahwa perkembangan tren fashion, pengaruh teman sebaya, dan media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya budaya thrifting di kalangan mahasiswa. Pakaian thrift dipilih karena dianggap unik serta mampu mendukung penampilan yang sesuai dengan gaya generasi muda.

Adapun ciri-ciri gaya hidup mahasiswa pengguna thrifting antara lain mengikuti tren fashion tertentu, menjadikan thrifting sebagai bagian dari pergaulan, memilih pakaian berdasarkan model dan nilai estetika, serta dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan teman sebaya. Dengan demikian, thrifting dapat dipahami sebagai praktik konsumsi yang tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan gaya hidup, identitas diri, dan budaya populer di kalangan mahasiswa.

Trifthing dalam kaitannya dengan hidup hemat

Hemat adalah sebuah perilaku menggunakan uang secara bijaksana agar pengeluaran tidak berlebihan dan kebutuhan tetap dapat terpenuhi. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, sikap hemat menjadi hal yang penting karena hampir sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada uang saku dari orang tua. Oleh sebab itu, mahasiswa cenderung mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan fashion, dengan biaya yang lebih terjangkau. Salah satu cara yang banyak dilakukan mahasiswa saat ini adalah membeli pakaian thrift atau pakaian bekas layak pakai. Menurut penelitian Thrifting Budaya Konsumsi Pakaian Bekas Pada Mahasiswa, thrifting menjadi pilihan mahasiswa karena dapat membantu memperoleh pakaian dengan harga murah namun tetap memiliki kualitas yang baik (Nugroho, 2023).

Saat ini trifting menjadi trend populer dikalangan anak muda termasuk mahasiswa. Berbelanja barang bekas menjadi sebuah pilihan dilkalangan mahasiswa ketimbang membeli barang baru karena mereka dapat mengurangi pengeluaran mereka tapi sambil tetap dapat mengikuti trend terkini. salah satu faktor utama yang mendorong mahasiswa mengikuti tren thrifting adalah alasan ekonomi atau penghematan. Mahasiswa menilai bahwa pakaian thrift

memiliki harga yang jauh lebih murah dibandingkan pakaian baru, namun tetap memiliki kualitas dan model yang baik. Hal ini dapat didukung pernyataan informan yang mengatakan bahwa thrifting "sangat membantu" karena harga pakaian di toko dapat mencapai ratusan ribu rupiah, sedangkan pakaian thrift bisa diperoleh mulai dari puluhan ribu rupiah. Dengan demikian, mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan fashion tanpa harus mengeluarkan biaya besar. (Jaelani & Rahmawati, 2025) menjelaskan bahwa generasi Z memilih trifting dengan alasan hemat, seperti harga yang lebih terjangkau dan efesiensi dalam pengeluaran yang memungkinkan mereka mendapatkan barang bermerek dengan biaya rendah.Dari hasil wawancara diatas menunjukan bahwa faktor harga menjadi salah motivasi utama untuk berbelanja pakaian trifting

Selain membantu mahasiswa memperoleh pakaian dengan harga murah, thrifting juga membantu dalam mengatur pengeluaran sehari-hari. Salah satu informan menyatakan bahwa thrifting "sangat membantu" karena membuatnya tidak perlu meminta tambahan uang jajan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku thrifting tidak hanya dilakukan untuk mengikuti tren, tetapi juga menjadi bentuk pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan membeli pakaian thrift, mahasiswa dapat menghemat pengeluaran dan menggunakan sisa uang untuk kebutuhan lain seperti makan, transportasi, maupun kebutuhan kuliah. Penelitian (Badriawan & Luthfi, 2025) juga menjelaskan bahwa faktor harga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan mahasiswa dalam membeli produk thrifting karena dianggap lebih ekonomis dibandingkan membeli pakaian baru

Di sisi lain, mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan harga murah, tetapi juga kualitas dan model pakaian yang diperoleh. Informan Anamaria (22) dari Program Studi Sosiologi mengatakan bahwa pakaian thrift memiliki harga yang murah, berkualitas, dan modelnya beragam. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap thrifting sebagai cara yang lebih cerdas untuk mendapatkan pakaian menarik tanpa harus membeli barang baru dengan harga mahal. Dengan demikian, konsep hemat dalam thrifting tidak hanya berarti mengurangi pengeluaran, tetapi juga memperoleh manfaat yang maksimal dari barang yang dibeli. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Widianti Afirma, Ilsya Hayadi, 2023) yang menyebutkan bahwa harga murah dan kualitas produk yang masih baik menjadi faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa membeli pakaian thrift.

Selain sebagai bentuk penghematan, thrifting juga menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa modern. Mahasiswa tetap ingin tampil modis dan mengikuti perkembangan fashion meskipun memiliki keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, thrifting dianggap mampu memenuhi kebutuhan penampilan sekaligus membantu mahasiswa mengontrol pengeluaran. (Oktawiningsih & Saifudin, 2023) menjelaskan bahwa thrifting telah berkembang menjadi gaya hidup di kalangan mahasiswa karena memberikan kesempatan untuk tetap fashionable dengan biaya yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa aspek hemat menjadi salah satu alasan utama mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang mengikuti tren thrifting. Mahasiswa memanfaatkan thrifting sebagai cara untuk menghemat pengeluaran, memperoleh pakaian dengan harga terjangkau, dan tetap tampil modis mengikuti perkembangan fashion. Dengan demikian, thrifting tidak hanya

menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa, tetapi juga menjadi strategi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan berpakaian secara lebih efisien.

Thrfting dan kaitannya dengan Identitas Diri

Identitas diri merupakan gambaran mengenai siapa diri seseorang yang terbentuk melalui proses sosial, pengalaman hidup, nilai, gaya hidup, serta cara individu memandang dan menampilkan dirinya kepada orang lain. Identitas diri tidak hanya berkaitan dengan karakter pribadi, tetapi juga menyangkut bagaimana individu membangun citra, menunjukkan keunikan, dan memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya. (Dhimas Abdillah Syarafa, Lisa Adhrianti, 2020) menjelaskan bahwa fashion merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa karena melalui cara berpakaian individu memperoleh apresiasi dari lingkungan sosial serta membangun rasa percaya diri dan citra diri di lingkungan kampus.

Menurut Erik Erikson (1968), identitas diri adalah kesadaran individu mengenai dirinya sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain, yang terbentuk melalui proses perkembangan sosial dan psikologis. Erikson menjelaskan bahwa identitas diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga seseorang akan terus membentuk dan menyesuaikan identitasnya sesuai pengalaman dan pengaruh sosial yang diterima.

Menurut Anthony Giddens (1991), identitas diri pada masyarakat modern merupakan proyek refleksif, dimana individu secara terus-menerus membentuk, mengelola, dan menampilkan dirinya melalui pilihan gaya hidup, konsumsi, serta aktivitas sosial. Identitas diri dalam masyarakat modern tidak lagi hanya ditentukan oleh faktor tradisional seperti keluarga atau status sosial, tetapi juga dibentuk melalui pilihan konsumsi dan cara individu menampilkan dirinya di ruang sosial.

Dalam konteks sosial modern, identitas diri sering kali ditampilkan melalui gaya hidup dan pola konsumsi. Salah satu bentuknya dapat dilihat melalui fenomena thrifting. Thrifting tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas membeli pakaian bekas untuk menghemat pengeluaran, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi identitas diri, gaya hidup, dan simbol sosial di kalangan anak muda maupun mahasiswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pakaian thrift berkaitan erat dengan pembentukan identitas diri. Penelitian dalam bidang gaya hidup konsumtif dan fashion menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan fashion sebagai sarana untuk menunjukkan karakter, selera, dan citra diri di lingkungan sosial. Pakaian thrift dianggap mampu memberikan kesan unik, berbeda, dan lebih autentik dibandingkan produk fashion massal. Hal ini membuat thrifting menjadi media bagi individu untuk membangun identitas diri yang khas.

Selain itu, berbagai jurnal mengenai budaya konsumsi menjelaskan bahwa thrifting juga berkaitan dengan kebutuhan akan pengakuan sosial dan keinginan untuk tampil menarik di hadapan lingkungan pergaulan. Mahasiswa yang menggunakan pakaian thrift sering memanfaatkan fashion sebagai simbol identitas, baik untuk menunjukkan kreativitas, gaya vintage, kesadaran lingkungan, maupun citra sebagai individu yang mengikuti tren. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, pakaian thrift dapat dipahami sebagai simbol yang digunakan individu untuk menyampaikan makna tertentu mengenai dirinya kepada

orang lain. Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Bourdie, 1979) yang menyatakan bahwa selera dan gaya hidup merupakan bagian dari pembentukan identitas sosial. Menurut Bourdieu, pilihan konsumsi, termasuk dalam cara berpakaian, digunakan individu untuk menunjukkan posisi sosial, selera, dan perbedaan identitas dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks thrifting, mahasiswa tidak hanya membeli pakaian karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk membentuk citra diri dan memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan thrifting sebagai sarana membangun identitas diri. Hal ini terlihat dari jawaban informan seperti “merasa unik”, “barang jarang dimiliki orang lain”, “ada ketertarikan pada benda yang unik”, “percaya diri”, “tertarik karena keren”, dan “menjadi beda dari yang lain”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membeli pakaian thrift karena kebutuhan berpakaian, tetapi juga karena adanya keinginan untuk menampilkan karakter dan citra diri tertentu di lingkungan sosialnya.

Mahasiswa memandang pakaian thrift sebagai simbol keunikan dan pembeda dari orang lain. Barang thrift yang dianggap langka atau tidak pasaran memberikan kesan eksklusif sehingga pengguna merasa memiliki identitas khas. Ketika informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan lebih menarik saat menggunakan pakaian thrift, hal tersebut menunjukkan bahwa fashion thrift memiliki makna simbolik dalam pembentukan identitas diri mahasiswa.

Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian (Haryanti et al., 2023) dalam jurnal *Fenomena Thrifting sebagai Fashion Lifestyle: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung* tahun 2023. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa menjadikan thrifting sebagai cara untuk mengekspresikan diri, menciptakan gaya yang unik, dan membangun identitas melalui fashion. Mahasiswa memilih pakaian thrift karena dianggap mampu merepresentasikan karakter pribadi dan memberikan kesan berbeda dibandingkan fashion pada umumnya.

Fenomena tersebut juga dapat dianalisis menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman yang menjelaskan bahwa individu melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) dalam kehidupan sosial. Mahasiswa menggunakan pakaian thrift sebagai bagian dari penampilan “front stage” untuk membangun citra tertentu di hadapan orang lain. Ketika informan ingin terlihat “unik”, “beda”, atau “keren”, hal tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menampilkan identitas diri sesuai kesan sosial yang ingin dibangun.

Selain itu, pandangan Pierre Bourdieu mengenai gaya hidup dan selera juga relevan dengan hasil wawancara ini. Bourdieu menjelaskan bahwa pilihan konsumsi, termasuk cara berpakaian, digunakan individu untuk menunjukkan identitas sosial dan selera tertentu. Dalam fenomena thrifting, mahasiswa menjadikan fashion thrift sebagai simbol gaya hidup sekaligus sarana untuk membedakan diri dari kelompok sosial lainnya.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa thrifting memiliki kaitan erat dengan pembentukan identitas diri mahasiswa. Pakaian thrift tidak hanya dipandang sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, pembentuk rasa percaya diri, serta simbol identitas sosial yang ingin ditampilkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tren thrifting di kalangan mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup yang tidak hanya berfungsi sebagai alternatif konsumsi hemat, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan diri dan membentuk identitas sosial. Praktik thrifting dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tren fashion, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memanfaatkan thrifting secara bijaksana dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansial. Universitas diharapkan dapat meningkatkan edukasi literasi keuangan, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh media sosial, kesadaran lingkungan, dan budaya konsumsi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aflah, & Murhayati. (2025). Penelitian Fenomenologi Dalam Memahami Pengalaman Hidup Individu.

Badriawan, & Luthfi. (2025). Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Thrifting Pada Mahasiswa.

Bourdieu, P. (1979). Distinction: A Social Critique Of The Judgement Of Taste. Cambridge, Ma: Harvard University Press.

Chaney, D. (1994). Theories Of Fashion. London: Routledge.

Chaney, D. (1997). Lifestyles. London: Routledge.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (5th Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.

Damayanti Indah Fani. (2026). Fenomenologi Sebagai Pendekatan Dalam Penelitian Sosial.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth And Crisis. New York: W. W. Norton & Company.

Giddens, A. (1991). Modernity And Self-Identity: Self And Society In The Late Modern Age. Stanford: Stanford University Press.

Haryanti, Dkk. (2023). Fenomena Thrifting Sebagai Fashion Lifestyle: Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung.

Ibrahim, Dkk. (2024). Pengaruh Tren Fashion, Media Sosial, Dan Teman Sebaya Terhadap Budaya Thrifting Mahasiswa.

Jaelani, & Rahmawati. (2025). Motivasi Generasi Z Dalam Memilih Produk Thrifting Sebagai Strategi Penghematan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.

Novianti, & Suwaidi. (2024). Gaya Hidup, Lingkungan Sosial, Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa.

Nugroho. (2023). Thrifting Budaya Konsumsi Pakaian Bekas Pada Mahasiswa.

Oktawiningsih, & Saifudin. (2023). Fenomena Thrifting Sebagai Gaya Hidup Dan Strategi Konsumsi Mahasiswa.

Pelealu, & Huwae Arthur. (2023). Gaya Hidup Hedonis Dan Perilaku Impulsive Buying Pada Mahasiswa.

Roza, Dkk. (2025). Pengaruh Pola Konsumsi Terhadap Daya Beli Mahasiswa.

Schutz, A. (1967). The Phenomenology Of The Social World. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.

Syarafa, D. A., & Adhrianti, L. (2020). Fashion Sebagai Pembentuk Identitas Sosial Mahasiswa.

Widianti Afirma, & Hayadi, I. (2023). Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Thrift.